

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Sejarah telah menyimpan begitu banyak catatan tentang sebuah diskriminasi jilbab dari berbagai penjuru dunia. Begitupun di Indonesia, Indonesia sendiri termasuk salah satu negara muslim terbesar di dunia, namun demikian fenomena berjilbab (dan utamanya bercadar) baru mulai mendapatkan perhatian masyarakat beberapa tahun terakhir. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah orde baru yang sempat melarang penggunaan jilbab di sekolah maupun di ruang kerja. Banyaknya perusahaan yang tidak menerima karyawan berjilbab. Pasca reformasi jilbab mulai mendapatkan kebebasannya sebagai identitas perempuan muslim, meskipun masih ada kontroversi mengenai pemakaian penggunaan jilbab terlebih tentang cadar.

Memasuki era milenial perkembangan informasi dan teknologi berkembang sangat pesat. Generasi yang dalam kehidupannya tak jauh dari penggunaan internet dan teknologi elektronik. Peralihan gaya hidup masyarakat juga telah berimbas pada perputaran-peputaran roda ekonomiyang kiblatnya semakin menuju arah digitalisasi ekonomi (Julianto : 2017). Hal menarik yang terjadi di era milenial ini adalah keberadaan wanita bercadar yang masih eksis memantapkan pilihannya dengan banyaknya mode fashion serta tanggapan miring mengenai wanita bercadar, mereka tetap kuat dalam mengikuti syariat yang mereka yakini akan membawa ke masa depan yang lebih baik.

Wanita bercadar merupakan perempuan muslim yang menutup wajah kecuali kedua mata digunakan dengan jilbab dan baju kurung panjang serta didominasi warna gelap yang menutup seluruh tubuh. Bagi perempuan muslim, jilbab di anggap sebagai kewajiban dalam berpakaian. Menutup aurat agar terlindung dari pandangan laki-laki adalah sebaik-baik perempuan menurut Islam. Dalil tentang jilbab muncul beberapa kali dalam AlQuran yakni pada surat An-Nuur ayat 31. Penolakan terhadap pemakaian jilbab sendiri oleh perempuan muslim di Indonesia lebih karena ketakutan mereka akan keterbatasan yang mengikuti penggunaan jilbab. Sementara itu, penerimaan tentang penggunaan jilbab didukung akan

adanya ikon (selebritis) dan tokoh perempuan yang berjilbab, munculnya rumah mode, serta adanya terpaan dari media yang mulai memberikan ruang untuk perempuan yang berjilbab.

Cadar sebagaimana kita tahu bahwa penggunaanya lebih kompleks dari jilbab. Pengguna cadar mengenakan baju panjang dan longgar serta menutup seluruh wajah dengan kain, sehingga yang terlihat hanya bagian mata saja, bahkan dalam penggunaannya sebagian wanita bercadar bahkan telapak tangan pun harus ditutupi. Jika berjilbab memperbolehkan dalam penggunaan baju atasan dan bawahan sendiri, maka bercadar biasanya mewajibkan pengguna untuk mengenakan gamis (bukan celana) dan biasanya wanita bercadar mengenakan aksesoris berwarna hitam atau berwarna gelap.

Cadar di dalam perkembangannya di Indonesia belum mampu menembus pemberitaan melalui media massa, media massa menampilkan wanita bercadar hanya ketika terjadi suatu peristiwa atau keadaan yang berhubungan dengan wanita bercadar saja. Bahkan sampai saat ini, media sering menampilkan cadar sebagai sesuatu hal yang berbau dengan terorisme atau radikal. Dengan adanya pandangan dari media inilah yang merangsang masyarakat untuk memiliki sudut pandang kurang baik terhadap wanita bercadar. Masyarakat Indonesia belum sepenuhnya dapat menerima keberadaan cadar (*Niqab*) sebab pemahaman serta penggunaan cadar masih bertolak belakang dengan budaya yang ada di Indonesia. Melalui terpaan media stigma negatif semakin melekat pada diri wanita bercadar. Bagi sebagian orang cadar merupakan barang yang asing serta menakutkan.

Era milenial adalah Era yang dikatakan masuk ke dalam tahun 1980-1990. Era milenial adalah Era dimana banyak sekali informasi serta pengetahuan yang dengan mudah masuk ke dalam budaya lokal. Baik dari bidang pendidikan, fashion, pariwisata dan lain sebagainya. Akan tetapi meskipun banyaknya budaya luar yang masuk ke dalam budaya lokal, tidak semua dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah Cadar yang dalam perkembangannya kurang mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat Indonesia.

Masyarakat yang mampu kita definisikan sebagai sekumpulan manusia yang mendiami suatu wilayah, sedangkan dari masyarakat tersebut terciptalah sebuah

kebudayaan yang menunjuk pada pola-pola perilaku yang khas dari masyarakat tersebut. Masyarakat dan kebudayaan sebenarnya merupakan perwujudan atau perilaku abstraksi perilaku manusia. Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu. Sedangkan komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia guna berinteraksi, membangun eksistensi, membentuk suatu konsepsi kepribadian.

“Pearson dan Nelson dalam Mulyana (2010:10) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan kehidupan diri sendiri: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain, dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat”.

Menurut Giddens (1991) identitas diri terbentuk untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membentuk suatu perasaan terus menerus tentang adanya kontinuitas biografi. Cerita identitas berusaha menjawab sejumlah pertanyaan kritis: apa yang harus dilakukan? Bagaimana bertindak? Dan ingin jadi siapa? Individu berusaha mengonstruksi suatu narasi identitas koheren dimana diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat di perkirakan (Barker, 2000: 175).

Meski identitas diri bisa dipahami sebagai proyek kita, namun identitas terbentuk sebagai individu dalam proses sosial dengan menggunakan materi-materi yang dimiliki bersama secara sosial. Identitas dibentuk di dalam komunikasi dalam berbagai latar kebudayaan manusia di semua budaya mengembangkan identitas pribadi dan sosial dalam cara ini. Ketika anda berkomunikasi dalam kelompok kebudayaan yang sama maka akan mengalami pengalaman yang lebih dalam hal kerentanan, persamaan, kejelasan, keterikatan, dan konsistensi. Ketika berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Maka dapat mengalami kebalikannya, ketidakrentanan, perbedaan, ketidakjelasan, otonomi,

dan perubahan, mengarahkan pada kurang stabilnya dan bahkan kemungkinan akan transformasi.

Contoh yang ada saat ini dapat kita lihat dari adanya fenomena yang sudah ada tentang wanita bercadar dengan segala stigma dan lebel. Ditambah dengan adanya Bom bunuh diri di 3 gereja di Surabaya 13 Mei 2018 yakni bom pertama meledak di Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Jalan Ngagel, lalu bom kedua meledak di Gereja Kristen Indonesia Jalan Arjuno, dan ketiga meledak di Gereja Pantekosta di Jalan Arjuno ledakan yang terjadi hampir bersamaan. Teror yang terus bergulir selama satu pekan telah menghantui Mako Brimob hingga Polrestabes Surabaya. Setelah ditelusuri ternyata pelaku bom bunuh diri adalah seorang oknum yang mengenakan cadar, hal ini membuat wanita bercadar semakin menerima tanggapan miring berupa aliran keras, teroris, pemberontak di NKRI, sesuai dengan penjelasan di atas maka dengan adanya kejadian tersebut wanita bercadar/niqab tentunya telah mengalami pengalaman komunikasi yang berbeda.

Dalam beberapa pemberitaan di media massa, seperti CNN Indonesia deskriminasi terhadap wanita bercadar sudah banyak sekali dilakukan oleh beberapa kelompok, apalagi setelah terjadinya teror bom yang terjadi di Surabaya, serangan ini menimbulkan dampak yang buruk bagi sejumlah orang apalagi kelompok. Kelompok yang paling banyak terkena imbas deskriminasi dari kejadian serangan bom bunuh diri adalah wanita muslimah yang mengenakan cadar, mereka mendapat perlakuan buruk dan dicurigai.

Keberadaan kita akan di ketahui oleh orang lain dapat diperoleh dengan cara kita berinteraksi sosial sebaik mungkin di tengah masyarakat. Dalam Proses berinteraksi inilah kita mampu menunjukkan keberadaan kita. Sementara, keberadaan kita guna menjaga eksistensi terkadang kurang diterima oleh masyarakat bahkan terkadang tidak di terima atau di tolak, baik secara halus atau secara langsung, sebab seseorang terkadang tidak sepaham dan sependapat dengan apa yang kita maksudkan dan kita lakukan di tengah masyarakat.

Wanita yang mengenakan cadar kini dalam perkembangannya sudah memasuki seluruh linear usia, wanita yang mengenakan cadar kategorinya bukan

hanya wanita yang sudah menikah atau sudah memasuki remaja akhir saja, akan tetapi sudah memasuki linear usia remaja yang dikatakan memasuki era milenial. Dimana bercadar kini bagi sebagian wanita era milenial menjadi sebuah keharusan yang harus diamalkan, bukan ikut Tren Fashion akan tetapi sebuah ketaatan yang wajib diamalkan untuk kebaikan jasmani dan rohani.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, yang mana peneliti mencoba mencari pemahaman mengenai pengalaman komunikasi, proses komunikasi serta penyebaran peristiwa melalui media massa yang terjadi pada wanita bercadar yang bertempat tinggal di Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah pengamatan dan wawancara.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang Komunikasi Intrapersonal Wanita Bercadar (Niqab) Pasca Bom Bunuh Diri Di Surabaya yakni bagaimana komunikasi intrapersonal wanita bercadar ketika membangun interaksi di tengah masyarakat dengan membawakan identitas dirinya sebagai wanita bercadar serta setelah terjadi Bom di Surabaya 13 Mei 2018. Sehingga penulis menggunakan judul **“Komunikasi Intrapersonal Wanita Bercadar Pasca Bom Bunuh Diri Di Surabaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi intrapersonal wanita bercadar ketika membangun interaksi di tengah masyarakat dengan membawakan identitas dirinya sebagai wanita bercadar setelah terjadi Bom di Surabaya 13 Mei 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang pengalaman komunikasi dan interaksi wanita bercadar di tengah masyarakat dengan membawakan identitas dirinya sebagai wanita bercadar setelah terjadi Bom di Surabaya 13 Mei 2018

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan bacaan ilmiah sebagai referensi atas bahan perbandingan dengan penelitian yang terdahulu yang mengambil topik sama atau mengkaji lanjut tentang permasalahan yang sejenis.

2. Sebagai pengayaan dari Komunikasi Intrapersonal dan Teori interaksi simbolik

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran mengenai pengalaman komunikasi dan interaksi wanita bercadar di tengah masyarakat dengan membawakan identitas dirinya sebagai wanita bercadar setelah terjadi Bom di Surabaya 13 Mei 2018.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Secara sosial penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan diskripsi mengenai pengalaman tentang bagaimana wanita bercadar dalam berkomunikasi di tengah stigma negative serta pengalaman komunikasi yang dirasakan pasca bom bunuh diri di Surabaya.